

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an merupakan risalah bagi seluruh umat manusia.<sup>1</sup> Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri apabila masih terdapat beberapa manusia yang meragukan bahkan tidak mempercayai beberapa hal yang terkandung dalam al-Qur`an, seperti mukjizat-mukjizat yang terkandung dalam kisah. Terutama pada era modern ini, kecanggihan teknologi dan sainsnya membuat sebagian orang mulai mempercayai hal-hal yang dapat dinalar oleh akal. Mereka hanya mempercayai berdasarkan sesuatu yang dapat diukur oleh pengetahuan dan teknologi modern.<sup>2</sup>

Mukjizat yang terjadi pada kisah-kisah nabi dalam al-Qur`an merupakan sesuatu yang memiliki unsur mitologi, sehingga terdapat para cendekiawan yang memiliki anggapan bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur`an merupakan mitos.<sup>3</sup> Contohnya ialah kisah diangkatnya Nabi Isa *Alayhi al-Salām* ke langit. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* surah ‘Āli-Imrān [3]: 55

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ إِنِّي فَتَوَقَّيْكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Mannā' bin Khalīl al-Qattān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur`ān* (t.tp: Maktabah al-Ma`ārif Linnashr wa al-Tawzī', 2000 M/ 1421 H), p.13.

<sup>2</sup> Angel Keristina, "Pemahaman Sebagai Cara Menyikap Menurut Rudolf Bultmann dan Demitologisasi", *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)*, Vol. 2, No.1 (2023), 174.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 328.

<sup>4</sup> QS. Āli-Imrān [3]: 55.

(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa, sesungguhnya Aku mengambilmu, mengangkatmu kepada-Ku, menyucikanmu dari orang-orang yang kufur, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu lebih unggul daripada orang-orang yang kufur hingga hari Kiamat. Kemudian, kepada-Kulah kamu kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang selalu kamu perselisihkan.<sup>5</sup> (Āli-Imrān [3]: 55)

Kisah pengangkatan Nabi Isa *Alayhi al-Salām* merupakan kisah yang masyhur, baik di kalangan umat Muslim maupun di kalangan umat Kristen. Bahkan, fenomena tersebut dijadikan sebagai peringatan hari besar yang dikenal dengan hari kenaikan Isa al-Masih. Meskipun dengan pandangan keyakinan yang berbeda, umat Islam dan Kristen sangat menghormati Nabi Isa *Alayhi al-Salām*. Nabi Isa *Alayhi al-Salām* merupakan seorang nabi yang lahir dari perut seorang wanita terpilih, sebaik-baik wanita di dunia ini, yaitu Maryam binti Imran.<sup>6</sup>

Kisah kehidupan Nabi Isa *Alayhi al-Salām* sejak kelahiran hingga akhir hidupnya di dunia merupakan suatu kisah yang penuh kemukjizatan sehingga menjadi kontroversi antar agama, seperti Islam, Yahudi, dan Nasrani. Dimulai dari kelahirannya tanpa bapak, dapat berbicara saat masih dalam buaian, menyembuhkan orang sakit, menghidupkan orang mati, hingga akhir hidupnya yang diselamatkan dari penyaliban oleh Allah kemudian diangkat ke langit.<sup>7</sup> Semua itu merupakan hal-hal yang memiliki unsur-unsur mitos.

Berbicara terkait mitos terutama apabila dikaitkan dengan al-Qur`an merupakan hal yang sensitif. Namun, berbeda dalam wilayah studi al-Qur`an yang memiliki terminologi teknis (*terminus technicus*) yang tidak sama dengan

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an (LPMQ), *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, vol. 1, 75.

<sup>6</sup> ‘Abdul Qādir Shaybah al-Ḥamd, *Qiṣaṣ al-Anbiyā’ al-Qaṣaṣ al-Ḥaqq* (Riyadh: Maktabah Fahd al-Waṭāniyyah Athnā’ al-Nashr, 1432 H), p.287.

<sup>7</sup> Abī Bakr Aḥmad bin ‘Ali bin Thābit bin Aḥmad bin Mahdiy, *Tārikh al-Anbiyā’* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004/1425 H), p.323-334.

bahasa keseharian. Bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa keseharian. Demitologisasi merupakan suatu pemikiran yang dicetuskan oleh Rudolf Karl Bultmann, seorang teolog dari Jerman. Apabila hendak mengaitkan mitos dalam konsep demitologisasi Rudolf Bultmann yang berkaitan dengan laporan historis maka, terminologi teknis yang digunakan bukan pada bahasa keseharian. Bahasa keseharian memahami mitos sebagai suatu kepercayaan yang tidak mendasar dan sesuatu yang tidak pernah terjadi,. Demitologisasi merupakan suatu laporan sejarah yang disampaikan sebagai bentuk ketidakmampuan manusia. Pada pengertian tersebut, berarti mitos atau mitologis merupakan hal yang tidak mampu ditangkap oleh indra manusia, namun memiliki pengaruh yang luar biasa. Jika begitu, pengertian tersebut dekat dengan istilah ‘gaib’.<sup>8</sup>

Terkait penafsiran surah Ali Imran ayat 51 pada lafaz **إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ**, terdapat beberapa penafsiran, di antaranya yaitu Ibnu Katsir dalam tafsirnya, *Tafsīr al-Qurān al-‘Adhīm*, menjelaskan, bahwa terdapat perbedaan penafsiran dalam memaknai kalimat tersebut. berdasar pada riwayat Qatadah dan yang lain bahwa kalimat tersebut merupakan susunan *taqdīm ta’khīr*, menjadi: **إِنِّي رَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُتَوَفِّيكَ** (sesungguhnya Aku mengangkatmu kepada-Ku dan mewafatkanmu).<sup>9</sup> Wahbah al-Zuhāili menjelaskan dalam tafsirnya *al-Tafsīr al-Munīr* bahwa mayoritas ulama mengambil pendapat yang mengatakan bahwa dalam ayat tersebut mengandung *taqdīm ta’khīr* dengan mendahulukan **رَافِعُكَ**

<sup>8</sup> Irfan Afandi, “Demythologizing Neraka Huthomah”, *Jurnal Darussalam*, Vol. VII (2016), 429-430.

<sup>9</sup> Abī al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Amr bin Kathīr al-Qurashiy al-Dimashqiy, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adhīm*, vol. 2 (Riyadh; Dār Taybah li Nashr wa al-Tawzīy’, 1999 M/ 1418 H), p.46.

dari مُتَوَفِّيكَ. Kata رَافِعُكَ bermakna أَنه رفعه إلى السماء حيا بجسمه وروحه (bahwa Nabi Isa diangkat ke langit secara *jism*, dalam keadaan hidup).<sup>10</sup>

Manusia memiliki keterbatasan dalam memahami hal-hal yang bersifat gaib atau transenden. Pengangkatan Isa ke langit adalah salah satu peristiwa gaib yang sulit dipahami secara rasional. Penafsiran terkait konsep pengangkatan Nabi Isa ke langit secara *jism* (dalam keadaan hidup) menimbulkan kesulitan konseptual, terutama dalam pemahaman tentang dimensi fisik dan metafisik. Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana manusia seharusnya memahami peristiwa seperti ini, apakah secara harfiah atau dalam konteks makna eksistensial.

Kaitannya dengan demitologisasi Rudolf Bultmann adalah bahwa pendekatan demitologisasi menawarkan cara untuk memahami teks-teks agama sebagai makna eksistensial yang relevan dengan kondisi manusia modern, bukan sebagai fakta historis yang harus diterima secara literal.<sup>11</sup> Dalam konteks penafsiran pengangkatan Nabi Isa ke langit, pendekatan demitologisasi memungkinkan untuk melihat peristiwa tersebut sebagai simbol atau makna eksistensial yang dapat menginspirasi iman dan spiritualitas, tanpa harus diartikan secara harfiah. Ini membantu dalam menavigasi problematika penafsiran yang dihasilkan oleh konsep-konsep yang sulit dipahami secara literal dalam teks agama.

<sup>10</sup> Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailiy, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, vol.3 (Damaskus: Dār al-Fikr al-Ma’āṣir, 1418 H), p.240-241.

<sup>11</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Sleman: PT Kanisius, 2015), 143-144.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, terdapat beberapa alasan penelitian yang dapat diidentifikasi, *pertama*, kisah pengangkatan Nabi Isa *Alayhi al-Salām* memiliki signifikansi yang besar dalam kepercayaan umat Islam dan Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengklarifikasi pemahaman terhadap kisah ini, khususnya dalam konteks keimanan umat Islam. *Kedua*, pendekatan demitologisasi Bultmann menawarkan cara untuk melihat mukjizat dan peristiwa-peristiwa gaib dalam suatu teks keagamaan sebagai makna eksistensial, bukan sebagai fakta historis. Penelitian ini mencoba menggabungkan konsep demitologisasi dalam analisis terhadap kisah pengangkatan Nabi Isa *Alayhi al-Salām*, membuka ruang untuk interpretasi baru yang tidak hanya terfokus pada dimensi historis.

*Ketiga*, penelitian ini mencakup kajian hermeneutik Rudolf Bultmann, yang dapat menjadi landasan metodologis untuk membahas aspek makna dan interpretasi dalam konteks teks keagamaan. Hal ini memberikan dasar teoretis yang kokoh bagi penelitian tentang kisah-kisah gaib dalam al-Qur`an. *Keempat*, kisah pengangkatan Nabi Isa *Alayhi al-Salām* telah menjadi sumber kontroversi antar agama dan juga internal dalam Islam. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam konteks perdebatan teologis dan memperkaya pemahaman atas aspek-aspek yang memicu perbedaan pandangan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kisah pengangkatan Nabi Isa *Alayhi al-Salām*, menggabungkan pendekatan hermeneutik, konteks historis, dan konsep demitologisasi untuk mencari pemahaman baru yang lebih kontekstual dan relevan dengan zaman modern.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dicari jawabannya ialah Bagaimana demitologisasi dari kisah pengangkatan Nabi Isa *Alayhi al-Salām*.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memahami demitologisasi dari kisah pengangkatan Nabi Isa *Alayhi al-Salām*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara akademik maupun secara pragmatik. Di antara manfaat tersebut ialah:

### **1. Akademik**

- a. Hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, baik secara teoritik maupun secara praktik.
- b. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan serta menjadi rujukan untuk menemukan pemahaman teks al-Qur`an melalui analisis hermeneutik Rudolf Bultmann.
- c. Diharapkan juga dengan dilakukannya penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji demitologisasi pada ayat al-Qur`an.

## 2. Pragmatik

- a. Dilakukannya penelitian ini, penulis berharap mampu memberikan wawasan bagi pembaca secara umum terkait rekonstruksi pemahaman kenaikan Nabi Isa melalui demitologisasi Rudolf Bultmann.
- b. Diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengklarifikasi pemahaman terhadap kisah ini, khususnya dalam konteks keimanan umat Islam.

## E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang ditelusuri dari *google scholar*, jurnal-jurnal, dan lain-lain, bahwasannya belum ditemukan penelitian yang sama dengan judul “Demitologisasi Pengangkatan Nabi Isa dalam al-Qur`an: Kajian Hermeneutik Rudolf Bultmann”. Namun, penelitian terkait penerapan demitologisasi atau hermeneutik Rudolf Bultmann pada al-Qur`an maupun penafsirannya ini bukanlah penelitian yang belum pernah diteliti sama sekali. Meskipun masih sedikit, telah ditemukan beberapa dari penelitian yang membahas terkait demitologisasi dalam al-Qur`an.

Artikel dengan judul “Demythologizing Neraka Huthomah” merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh Irfan Afandi, seorang mahasiswa di Institut Agama Islam Ibrahimiy (IAII) Banyuwangi. Penelitian yang dilakukan Irfan Afandi ini berfokus pada demitologisasi kata *huthomah* dengan menggunakan analisis *i'jaz lughawi*.<sup>12</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Irfan Afandi ialah pada objek kajiannya. Penelitian penulis menggunakan objek kajian kisah pengangkatan Nabi Isa.

<sup>12</sup> Irfan Afandi, “Demythologizing Neraka Huthomah”.

Penelitian dengan judul “Kisah Aṣḥāb as-Sabt dalam Analisis Demitologisasi Rudolf Bultmann” oleh Nur Ilham Afanuddin yang dicantumkan dalam sebuah buku *Kebenaran Di sini dan Di sana*, diterbitkan oleh PTIQ Press. Pada penelitian tersebut objek kajiannya adalah kisah *aṣḥāb as-sabt* yang terdapat dalam Qur`an surah al-Baqarah [2]: 65-66. Nur Ilham Afanuddin melakukan demitologisasi pada kata kera yang terdapat dalam ayat tersebut menggunakan analisis psikologi. Demitologisasi ‘kera’ merupakan sebuah perumpamaan yang menggambarkan orang Yahudi yang bersikap serampangan.<sup>13</sup> Perbedaan dengan penelitian penulis ialah pada objek kajian dan penafsiran yang digunakan.

Skripsi dengan judul “Demitologisasi Jin dalam Al-Qur`an Perspektif Naṣr Ḥāmid Abū Zayd” yang ditulis oleh Achmad Zakki, seorang mahasiswa dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada penelitian ini, Achmad Zakki menggunakan teori interpretasi Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dalam memahami demitologisasi jin dalam al-Qur`an menggunakan teknik analisis-deskriptif. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori hermeneutik Paul Ricoer, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada teori hermeneutik yang digunakan. Penelitian penulis menggunakan teori demitologisasi dari hermeneutik Rudolf Bultmann.<sup>14</sup>

Mengenai objek kajian, yaitu kisah pengangkatan Nabi Isa ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji hal tersebut. Di antara beberapa penelitian tersebut. *Pertama*, jurnal dengan judul “Melacak Sumber

<sup>13</sup> Aang Munawwar, Muh. Adlan, Nasruddin, dkk, *Kebenaran Di sini dan Di sana* (Jakarta Selatan: PTIQ Press, 2022), 191-198.

<sup>14</sup> Achmad Zakki, “Demitologisasi Jin dalam Al-Qur`an Perspektif Naṣr Ḥāmid Abū Zayd” (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

dan Keotentikan Penafsiran Muqātil bin Sulaymān Tentang Ayat Kisah Penyaliban dan Diangkatnya Nabi 'Īsā ke Langit” oleh Ahmad Jauhari Umam, seorang mahasiswa STAI al-Anwar. Penelitian ini berfokus pada keotentikan penafsiran Muqātil bin Sulaymān terhadap ayat penyaliban dan pengangkatan Nabi Isa.<sup>15</sup> *Kedua*, artikel dengan judul “Stilistika Kisah Nabi Isa Diangkat ke Langit dalam al-Qur'an” oleh Halimatus Sa'adah dan Wiwin Ainis Rohtih, merupakan mahasiswi Universitas Yudharta Pasuruan. Fokus kajian penelitian ini berdasarkan pada fenomena bahasa, yaitu stilistika yang terdapat dalam ayat pengangkatan Nabi Isa.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian yang memiliki kemiripan yang dekat dengan penelitian ini adalah artikel dengan judul “Demythologizing Neraka Huthomah” merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh Irfan Afandi, seorang mahasiswa di Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII) Banyuwangi. Penelitian yang dilakukan Irfan Afandi ini berfokus pada demitologisasi kata *huthomah* dengan menggunakan analisis *i'jaz lughawi*.<sup>17</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Irfan Afandi ialah pada objek kajiannya. Penelitian penulis menggunakan objek kajian kisah pengangkatan Nabi Isa.

## F. Kerangka Teori

Rudolf Bultmann memahami hermeneutik dengan *exegesis of an historically transmitted*. Hermeneutik menurut Rudolf Bultmann tidak hanya

<sup>15</sup> Ahmad Jauhari Umam, “Melacak Sumber dan Keotentikan Penafsiran Muqātil bin Sulaymān Tentang Ayat Kisah Penyaliban dan Diangkatnya Nabi 'Īsā ke Langit”, *al-Itqān* Vol. 5 No. 1 (2019).

<sup>16</sup> Halimatus Sa'adah dan Wiwin Ainis Rohtih, “Stilistika Kisah Nabi Isa Diangkat ke Langit dalam al-Qur'an”, *Jurnal Ma'fhum*, Vol. 4 No. 2 (November 2019).

<sup>17</sup> Irfan Afandi, “Demythologizing Neraka Huthomah”.

berkaitan dengan penggambaran masa lampau maupun perekonstruksian masa lampau, tetapi juga berkaitan dengan pengaruh apa yang diberikan oleh sejarah tersebut bagi manusia saat ini.<sup>18</sup> Demitologisasi merupakan salah satu pemikiran yang dicetuskan oleh Bultmann. Munculnya demitologisasi dalam hermeneutik Bultmann karena menurutnya teks-teks sakral, seperti kitab suci salah satunya ialah perjanjian baru mengandung unsur-unsur mitologis, seperti tentang mukjizat yang tidak akan dapat dipahami manusia modern. Penyampaian mitologi secara tidak memadai tersebut perlu ditafsirkan agar makna eksistensial yang terkandung di dalamnya mampu dipahami oleh manusia modern.<sup>19</sup>

Menurutnya, essensi suatu makna terletak pada ekspresi sebuah teks serta menemukan apa yang dimaksudkan teks. Hermeneutik bukan hanya mengenai masa lampau, tetapi juga mengenai memahami teks tersebut berdasarkan apa yang dibutuhkan manusia saat ini. Begitupun saat Bultmann menghubungkan antara hermeneutik dengan perjanjian baru. Meskipun perjanjian baru merupakan dokumen historis yang harus ditafsirkan menggunakan metode penelitian historis, akan tetapi yang seharusnya diperhatikan ialah memahami apa yang sebenarnya hendak dikatakan perjanjian baru dengan situasi manusia saat ini, inilah yang dimaksud dari *interpretasi eksistensial*.<sup>20</sup>

Kemudian Bultmann menyadari bahwa terdapat persoalan antara tradisi kristen dengan hermeneutik yang lebih mendasar, yaitu mengenai

---

<sup>18</sup> Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika* (Jogjakarta: IRCiSod, 2013), 101-103.

<sup>19</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 144-145.

<sup>20</sup> Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika*, 101-103.

permasalahan *mithologis*. Bultmann memahami bahwa mitos merupakan ekspresi dari suatu pemahaman yang tertentu tentang eksistensi manusia. Pemahaman Bultmann mengenai mitos tersebut berbeda dengan pemahaman orang-orang. Pada umumnya, orang-orang memahami bahwa mitos merupakan suatu ilmu pengetahuan primitif yang membahas kejadian-kejadian yang langka yang juga dianggap dari sebab-sebab supernatural. Bultmann mempercayai bahwa dunia dan kehidupan ini memiliki dasar juga batasan dalam suatu kuasa yang terdapat di luar segala sesuatu. Hanya saja mitos menjelaskan tersebut seolah-olah menjelaskan tentang kuasa duniawi.<sup>21</sup>

Bultmann kemudian berusaha melakukan *demythologization* (demitologisasi) pada teks perjanjian baru karena mengetahui persoalan mitologis tersebut. Proyek demitologisasi yang dirancang Bultmann ini bertujuan untuk menerjemahkan bahasa mitos secara komperhensif ke dalam bahasa manusia saat ini. Proyek ini yang kemudian dikembangkannya dalam sebuah kerangka disebut dengan *theology hermeneutik*. Kategori mitos harus dirubah ke dalam kategori eksistensial dimana nantinya akan jelas kategori antara bahasa *valid* dan bahasa *invalid*.

Demitologisasi Bultmann bukan bermaksud menghapus mite-mite yang ada, akan tetapi untuk menginterpretasikan mite-mite tersebut secara eksistensial, selain itu juga untuk mengeluarkan arti yang terkandung di dalamnya. Jadi, demitologisasi Bultmann ini bukanlah metode pengurangan ataupun penyisihan, lebih tepatnya merupakan metode hermeneutik, metode interpretasi, atau disebut dengan *interpretasi eksistensial*. Proyeknya ini

---

<sup>21</sup> J.L.C.h. Abineno, *Rudolf Bultmann dan Teologinya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), 55-57.

bertujuan untuk menemukan *the original* dan *the saving meaning*, melawan *the shallow literalism* dalam perspektif modern. Ia juga bukan menghancurkan *the mythical symbol*, tetapi merupakan sebuah *window the sacret*.<sup>22</sup>

Terdapat beberapa langkah-langkah penelitian yang dapat dilakukan dalam menerapkan hermeneutik Rudolf Bultmann, di antaranya: 1. Mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur`an yang mengandung mite-mite, 2. Mengidentifikasi pra-pemahaman pada persoalan tema yang telah ditentukan, 3. Menganalisis ayat secara historis dan gramatis terkait tema yang telah ditentukan, 4. Menganalisis demitologisasi terkait pengangkatan Nabi Isa.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang merupakan suatu penelitian yang datanya didapatkan apa adanya, tidak dirubah menjadi angka-angka atau simbol-simbol untuk menemukan kebenaran dari data yang terkumpul. Data yang didapat pada penelitian ini, dapat berbentuk kata ataupun tindakan, berupa pendapat yang bersifat teoritis maupun praktis.<sup>23</sup> Menggunakan pendekatan *library research* (kepustakaan), data-data yang digunakan bersumber dari buku-buku perpustakaan, jurnal, media online, dan sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

<sup>22</sup> Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika*, 106-108.

<sup>23</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 39.

## 2. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang secara langsung didapatkan dengan menggunakan pengambilan data dari subjek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber lain, tidak dari subjek penelitiannya.<sup>24</sup>

Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini ialah al-Qur`an. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah kajian-kajian yang relevan dengan topik penelitian, baik berasal dari kitab, buku, jurnal, artikel, maupun hasil penelitian lainnya, seperti skripsi, tesis, dan disertasi.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena esensi dari penelitian adalah memperoleh informasi. Tanpa pemahaman mengenai metode pengumpulan data, peneliti mungkin tidak akan berhasil mengumpulkan data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.<sup>25</sup> Salah satu teknik pengumpulan data ialah dengan metode dokumentasi. Pada teknik ini, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang.<sup>26</sup> Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa *content analysis document* (analisis isi).

---

<sup>24</sup> Endah Marendah R, Ramli, Syafruddin, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini), 16-17.

<sup>25</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 120-121.

<sup>26</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 150.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, *pertama*, mencari ayat al-Qur`an yang mengandung mite-mite atau hal gaib, yaitu kisah pengangkatan Nabi Isa *Alayhi al-Salām*. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan pengangkatan Nabi Isa *Alayhi al-Salām*, yaitu surah Ali Imran ayat 55 dan an-Nisa ayat 158.

#### 4. Teknik Analisis Data

Menganalisis data adalah usaha untuk memecah suatu masalah atau fokus penelitian menjadi elemen-elemen terpisah, sehingga struktur maupun tatanan bentuk dari elemen-elemen yang dianalisis tersebut dapat terlihat dengan jelas dan mudah dipahami atau diserap maknanya.<sup>27</sup> Ketika menganalisis data, terdapat beberapa teknik yang harus dilakukan, yaitu: 1) membaca ayat maupun penafsiran dari ayat-ayat terkait pengangkatan Nabi Isa, 2) menerapkan langkah-langkah hermeneutika Rudolf Bultmann untuk menemukan demitologisasi dari pengangkatan Nabi Isa, 3) Memberikan demitologisasi berdasar langkah-langkah yang telah dilakukan dengan memberikan jawaban yang komprehensif.

#### H. Sistematika Pembahasan

Pemaparan sistematika pembahasan pada penelitian ini bertujuan agar penelitian ini menjadi lebih sistematis dan komprehensif, juga supaya dapat dilaksanakan secara runtut dan koheren. Sistematika tersebut sebagaimana berikut:

<sup>27</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 99.

Bab *pertama*, pendahuluan yang di dalamnya memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka tentatif yang mencantumkan referensi-referensi yang akan menjadi acuan dalam penelitian.

Bab *kedua*, penulis akan memaparkan landasan teori mengenai konsep mitos, pendapat ulama terkait mitos dan demitologisasi dalam al-Qur`an, biografi Rudolf Bultmann, dan demitologisasi Rudolf Bultmann.

Bab *ketiga*, data dari objek kajian, yaitu kisah pengangkatan Nabi Isa. Kisah yang akan dianalisis akan dipaparkan pada bab ini. Kisah Nabi Isa akan dipaparkan sejak kelahirannya hingga pengangkatannya ke langit.

Bab *keempat*, hasil analisis teori. Ayat dan penafsiran yang berkaitan dengan kisah pengangkatan Nabi Isa akan dianalisis dengan teori hermeneutik Rudolf Bultmann, serta disesuaikan dengan langkah-langkah hermeneutiknya, kemudian menjelaskan demitologisasinya.

Bab *kelima*, penutup. Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari pemaparan bab-bab sebelumnya dan jawaban singkat dari masalah yang dikaji, serta berisi saran-saran yang bersifat akademis.